

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbahasa merupakan kegiatan yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan bentuk ungkapan pikiran seseorang kepada orang lain. Naim (2017: 18) berpendapat bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Komunikasi sudah terjadi sejak pertama kali adanya manusia, tetapi pelaksanaan komunikasi pada saat itu merupakan suatu hal yang rumit, karena menyangkut dan mengikutsertakan semua pikiran, perasaan dan juga mengikutsertakan beberapa bagian tubuh kita. Dalam melakukan komunikasi lisan di butuhkan bahasa yang baik supaya dalam menyampaikan informasi kepada orang lain mudah untuk diterima.

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan komunikasi secara baik. Rasyid, Mansyur, & Suratno (2009: 126) berpendapat bahwa bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Bahasa merupakan ungkapan pikiran dan perasaan manusia dengan memakai anda berupa alat bunyi. Manusia dapat menghasilkan bunyi yang banyak sekali, tetapi tidak semua bunyi yang dihasilkan manusia dapat disebut dengan bahasa. Bahasa terdiri atas kalimat-kalimat dan kalimat-kalimat terdiri atas kata-kata.

Bahasa juga memiliki beberapa aspek keterampilan yang ditekankan, Dalman (2017: 1) berpendapat bahwa belajar bahasa menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu dari keempat komponen keterampilan yang harus dimiliki setiap orang yaitu komponen keterampilan membaca.

Kemampuan membaca tidak muncul secara tiba-tiba melainkan harus dilatih dan diasah terlebih dahulu. Minat membaca pada peserta didik di Indonesia masih di bawah rata-rata di banding dengan negara-negara lainnya. perkembangan teknologi pada saat ini selain untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan juga dapat membuat para peserta didik enggan dalam belajar terutama dalam hal membaca.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar dan membaca. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar dan mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca.

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Kesulitan

belajar ditunjukkan dengan adanya bentuk nyata dari kesulitan tersebut. Abdurrahman (2009: 6) berpendapat bahwa kesulitan belajar dapat meliputi kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa yaitu kesulitan belajar membaca. Kesulitan membaca pada siswa biasanya ditunjukkan ketika siswa ditunjuk untuk membaca namun siswa selalu tidak mau, menolak bahkan menghindar, membaca dengan suara pelan dan ditunjukkan dengan membaca secara di eja huruf demi huruf dengan menuntun jarinya untuk mengarahkan huruf yang dibacanya.

Membaca merupakan jendela dunia dan merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh semua siswa mulai SD sampai dengan sekolah lanjut. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang vital dalam suatu masyarakat, melalui membaca dapat diserap berbagai informasi dan wawasan pengetahuan akan bertambah menjadi semakin luas.

Membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat di dalam tulisan. Rahim (2018: 2) mengemukakan membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja,

tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Membaca merupakan kegiatan yang memiliki banyak tahap, tahap awal siswa dalam membaca diawali pada saat siswa berada di sekolah dasar. Guru harus mengetahui kemampuan membaca siswa mulai dari pengenalan huruf abjad supaya kedepannya guru tidak memiliki hambatan dalam belajar membaca. Kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar umum dialami karena tidak semua siswa tidak belajar di pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK), sehingga guru kelas harus teliti dalam penyampaian supaya semua siswa dapat memahami.

Kesulitan belajar membaca sering mengalami kesulitan dalam pelafalan per-kata. Abdurrahman (2009: 205) berpendapat bahwa anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penglihatan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari sebuah cerita yang dibaca. Macam-macam gejala tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

Pada umumnya kesulitan membaca dialami pada siswa kelas rendah dan sering di temui pada siswa yang langsung masuk ke jenjang sekolah dasar, tetapi pada kenyataannya masih ada siswa kelas tinggi yang mengalami kesulitan membaca. Hal ini dapat menghambat proses belajar dan sulit untuk menyetarakan kemampuan pengetahuan dengan siswa yang lain. Pada observasi dan wawancara awal dengan guru yang dilakukan peneliti, ditemukan 6 siswa dari 25 siswa yang memiliki lamban membaca. Keenam siswa tersebut memiliki kesulitan yang beragam. Peneliti melakukan observasi awal kepada ke-enam siswa yang mengalami lamban membaca. Hasil observasi peneliti menemukan masalah yang dialami oleh ke-enam siswa antara lain sebagai berikut :

1. Sulit membedakan huruf “b” dan “d”
2. Membaca masih dengan cara di eja
3. Membaca dengan terbata-bata
4. Berhenti lama saat membaca
5. Membaca dengan suara pelan
6. Tidak berhenti saat ada tanda titik (.) dan koma (,)

Kesulitan membaca pada kelas tinggi seharusnya sudah tidak ada, namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan masih ada siswa yang mengalami lamban dalam membaca, bahkan masih ada siswa yang sama sekali belum bisa membaca dan membedakan huruf. Lamban membaca inilah yang membuat kecemasan pada guru dan orang tua wali murid karena tidak tahu mengapa siswa tersebut mengalami lamban dalam membaca. Guru dan orang tua wali murid tidak

mengetahui apa faktor penyebab lamban membaca ini terjadi pada siswa kelas tinggi. Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan apa yang menjadi penyebab utama siswa mengalami lamban membaca dengan melakukan penelitian secara mendalam di kelas.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab siswa kelas V mengalami lamban membaca dan upaya guru dalam mengatasi siswa yang lamban membaca di kelas V SD N Sokaraja Lor.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab siswa lamban membaca?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa yang lamban membaca?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor apa saja penyebab siswa lamban membaca.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi siswa yang lamban membaca.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoretis**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama bagi dunia pendidikan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan menjadi referensi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya mengenai masalah lamban membaca yang dialami pada siswa kelas V SD.

### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

#### **a. Bagi siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang manfaat membaca, sehingga siswa dapat meningkatkan minat membaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat tentang kekurangan membaca yang mereka miliki supaya kemampuan membaca mereka menjadi lebih baik.

#### **b. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan guru dalam mengatasi masalah lamban membaca. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai apa saja faktor penyebab lamban membaca yang dialami siswa di kelas tinggi.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah terkait masalah lamban membaca di kelas tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyebab dan upaya yang harus dilakukan guru untuk membantu siswa yang mengalami lamban membaca.

